

PERAN NEGARA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI IRAN DAN INDONESIA

Qhiban Saan, Fakhruddin, Lukman asha

sqhiban@gmail.com fakhruddin@iaincurup.ac.id asha.lukman@gmail.com

institut agama islam Negeri Curup

ABSTRAK

Penelitian ini membahas secara komprehensif peran negara dalam pengembangan pendidikan Islam di Iran dan Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan upaya mencerdaskan sumber daya manusia (SDM). Kedua negara ini memiliki sejarah perkembangan pendidikan Islam yang panjang dan dipengaruhi oleh latar sosio-politis yang berbeda. Iran, dengan identitas teokrasi Syiah yang kuat, menempatkan pendidikan Islam sebagai instrumen ideologis sekaligus strategis dalam membangun keunggulan bangsa. Sementara itu, Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia mengembangkan pendidikan Islam melalui pendekatan yang lebih inklusif, demokratis, dan partisipatif, sehingga melahirkan keragaman model dan institusi pendidikan.

Latar belakang sistem politik menjadi faktor penentu peran negara dalam mengendalikan arah kebijakan pendidikan Islam di masing-masing negara. Di Iran, negara menjadi aktor dominan yang mengatur kurikulum, kualifikasi pendidik, dan arah pengembangan ilmu pengetahuan melalui lembaga-lembaga negara yang terpusat. Model ini memungkinkan Iran menjalankan sistem pendidikan yang seragam dan terarah, terutama dalam integrasi agama dan sains. Sebaliknya, Indonesia memberikan ruang luas kepada masyarakat, organisasi Islam, pesantren, dan lembaga swasta untuk menjadi bagian penting dari perkembangan pendidikan Islam. Pluralitas dan desentralisasi kebijakan pendidikan menjadi ciri khas Indonesia dalam mengembangkan SDM yang religius sekaligus terbuka terhadap dinamika global.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur dengan teknik analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan mendasar antara kedua negara. Berbagai sumber ilmiah dianalisis untuk memetakan bagaimana kebijakan pemerintah, budaya religius masyarakat, dan struktur kelembagaan pendidikan berpengaruh terhadap kualitas SDM. Analisis komparatif memungkinkan peneliti melihat pola-pola yang muncul secara spesifik

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Iran dan Indonesia adalah dua contoh negara yang memiliki latar sejarah, sistem politik, dan kebijakan pendidikan Islam yang berbeda, namun sama-sama menempatkan pendidikan sebagai sarana penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan Islam di kedua negara ini tidak hanya bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membangun karakter, kecerdasan, dan kompetensi generasi muda agar mampu menjawab tantangan zaman.

Iran sebagai negara yang menganut sistem teokrasi memberikan kewenangan sangat besar kepada negara dalam mengatur segala aspek pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Kurikulum, materi ajar, hingga lembaga pendidikan semuanya berada dalam pengawasan ketat pemerintah. Pendekatan ini membuat Iran memiliki sistem yang seragam, terarah, dan mudah dikontrol. Namun, dominasi negara juga menjadikan pendidikan sangat ideologis, berfokus pada konsolidasi nilai-nilai revolusi dan identitas keislaman versi pemerintah. Melalui mekanisme ini, negara berupaya membentuk SDM yang unggul namun tetap loyal kepada sistem kenegaraan.

Berbeda dengan Iran, Indonesia menerapkan sistem demokrasi yang memungkinkan berbagai elemen masyarakat—termasuk organisasi Islam, pesantren, dan lembaga pendidikan swasta—berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam. Pemerintah memang memiliki kerangka regulasi melalui Kementerian Agama, tetapi tidak bersifat absolut. Ruang yang luas bagi masyarakat membuka peluang inovasi pendidikan, keberagaman pendekatan, dan kemandirian lembaga. Model ini mendorong terciptanya SDM yang lebih plural, adaptif, dan terbuka terhadap perkembangan intelektual global.

Dalam menghadapi era globalisasi dan disrupsi teknologi, baik Iran maupun Indonesia menghadapi tantangan serupa mengenai kualitas SDM. Keduanya dituntut tidak hanya mencetak generasi religius, tetapi juga generasi yang menguasai sains, teknologi, dan keterampilan abad 21. Perkembangan kecerdasan buatan, digitalisasi ekonomi, dan transformasi industri menuntut pembaruan sistem pendidikan Islam agar tidak tertinggal dari perkembangan dunia modern. Di sinilah peran negara sangat menentukan arah strategi pendidikan Islam di masa depan.

Iran merespons tantangan tersebut dengan meningkatkan integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam kurikulumnya. Beberapa program memperkuat pendidikan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) sekaligus mempertahankan karakter religius secara ketat. Negara juga terus mengembangkan pusat riset yang melibatkan universitas-universitas Islam dan institusi teknologi. Pendekatan yang sangat terpusat ini memungkinkan Iran melahirkan SDM yang tangguh di bidang sains dan teknologi, meskipun tetap dengan ciri ideologis yang kuat.

Di Indonesia, respons terhadap globalisasi tercermin melalui kebijakan moderasi beragama, transformasi digital pendidikan, serta penguatan kurikulum berbasis profil Pelajar Pancasila. Pendidikan Islam — baik di madrasah, pesantren, maupun sekolah umum — diarahkan untuk membentuk SDM yang berkarakter religius tetapi tetap toleran, kreatif, dan kompetitif. Sistem yang lebih fleksibel memberi ruang kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan sektor industri dalam mempersiapkan peserta didik yang siap menghadapi masa depan digital.

Peran negara dalam mencerdaskan SDM melalui pendidikan Islam juga tampak dalam alokasi anggaran, penyediaan sarana prasarana, serta peningkatan kompetensi guru. Iran menggunakan sistem yang sangat terstruktur dalam penyediaan fasilitas pendidikan, sedangkan Indonesia cenderung berbagi peran antara pemerintah pusat, daerah, dan lembaga pendidikan berbasis masyarakat. Kedua model ini memiliki kelebihan masing-masing: sistem Iran lebih konsisten dan terpusat, sementara sistem Indonesia lebih fleksibel serta kaya inovasi lokal.

Jika dilihat dari pengembangan SDM, pendekatan Iran menekankan pembentukan karakter religius nasionalistik dan penguasaan teknologi strategis. Fokusnya adalah mencetak SDM yang kuat secara ideologi dan unggul dalam bidang sains. Di sisi lain, Indonesia cenderung menciptakan SDM yang berkarakter moderat, inklusif, dan kompetitif secara global. Keberagaman sistem pendidikan Islam memberi corak khas pada potensi SDM Indonesia yang mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial dan teknologi.

Globalisasi juga memaksa kedua negara untuk mengevaluasi sistem pendidikan Islam secara berkala. Iran menghadapi tantangan pada keterbukaan informasi yang sering berbenturan dengan kontrol negara. Sementara Indonesia menghadapi tantangan ketidaksamaan mutu antar daerah, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Meski demikian, keduanya memiliki komitmen yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam sebagai bagian dari pembangunan SDM nasional.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif-deskriptif**, yaitu pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, konsep, dan kebijakan pendidikan Islam di kedua negara.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah **studi literatur komparatif (comparative literature review)**. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti:



- buku ilmiah,
- jurnal akademik,
- laporan resmi pemerintah,
- publikasi internasional,
- artikel ilmiah,
- data pendidikan nasional.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

1. **Dokumentasi**, yaitu penelusuran dokumen pendidikan dari kedua negara.
2. **Analisis kebijakan** melalui naskah perundangan dan kebijakan terkait pendidikan Islam.
3. **Kajian teori** dari para ahli pendidikan, politik, dan studi keislaman.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan adalah:

1. **Analisis Komparatif**, membandingkan Iran dan Indonesia berdasarkan kategori tertentu.
2. **Analisis Tematik**, mengidentifikasi tema besar seperti peran negara, pendekatan pendidikan, dan pembangunan SDM.
3. **Interpretasi Kualitatif**, menafsirkan data untuk menemukan pola dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sejarah dan Dasar Pengembangan Pendidikan Islam Iran

1. Pasca Revolusi Islam 1979: Lahirnya Sistem Pendidikan Berorientasi Ideologi

Setelah Revolusi Islam 1979, Iran memasuki babak baru dalam sejarahnya. Sistem politik berubah dari monarki menjadi republik Islam, dan perubahan tersebut berpengaruh besar terhadap struktur pendidikan nasional. Pemerintah baru mengarahkan seluruh kebijakan pendidikan supaya selaras dengan ajaran Syiah Imamiyah dan prinsip Wilayah al-Faqih. Pendidikan bukan hanya dipandang sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat ideologisasi untuk membentuk karakter masyarakat sesuai visi revolusi. Semua kurikulum ditinjau ulang, disesuaikan, dan direvisi agar mencerminkan nilai-nilai Islam Syiah serta ajaran para marja' dan ulama terkemuka.

2. Integrasi Hawzah dengan Sistem Pendidikan Negara



Hawzah ilmiah (lembaga pendidikan ulama) yang sebelumnya berdiri mandiri kini diintegrasikan dengan program pendidikan nasional. Hawzah tidak hanya berfungsi sebagai pusat tafaqquh fi al-din (pendalaman agama), tetapi menjadi fondasi utama pembentukan identitas keilmuan bangsa. Negara memasukkan ajaran-ajaran inti Syiah ke dalam kurikulum formal, seperti fikih Ja'fari, akidah Syiah, sejarah para Imam Dua Belas, serta narasi Revolusi Islam. Selain itu, pendidikan moral (akhlaq) menjadi mata pelajaran wajib yang diarahkan untuk memperkuat komitmen spiritual dan politik masyarakat terhadap negara.

3. Penekanan Besar pada Sains dan Teknologi

Meskipun berorientasi pada nilai-nilai religius, Iran menyadari pentingnya kemandirian teknologi untuk menghadapi isolasi politik internasional. Karena itu, negara mendorong riset dalam bidang sains modern seperti fisika nuklir, kedokteran, farmasi, teknik, dan teknologi pertahanan. Universitas-universitas besar seperti Universitas Tehran dan Sharif University of Technology menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan dukungan negara yang sangat besar, Iran mampu mencetak SDM yang unggul secara saintifik namun tetap religius dalam orientasi ideologi.

Sejarah dan Dasar Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia

1. Warisan Pesantren dan Madrasah: Akar Pendidikan Islam Nusantara

Pendidikan Islam di Indonesia tidak berasal dari kontrol negara, melainkan tumbuh dari inisiatif masyarakat—khususnya pesantren. Pesantren menjadi institusi tertua yang mengajarkan ilmu agama dalam tradisi Islam Nusantara. Kiai sebagai motor pendidikan memainkan peran sentral tanpa campur tangan pemerintah. Sistem pendidikan yang berkembang secara organik ini menghasilkan corak keilmuan yang fleksibel, adaptif, dan berakar pada budaya lokal.

2. Modernisasi Abad ke-20 oleh Organisasi Islam

Pada awal abad ke-20, organisasi Islam seperti Muhammadiyah, NU, Persis, dan Al-Irsyad mulai melakukan modernisasi pendidikan. Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah modern dengan integrasi ilmu agama dan ilmu umum, sementara NU mengembangkan pesantren dengan sistem madrasah. Modernisasi ini melahirkan lembaga pendidikan yang lebih terstruktur, terstandar, dan mampu mengikuti perkembangan zaman, sekaligus memperluas variasi model pendidikan Islam di Indonesia.

3. Era Reformasi dan Penguatan Peran Negara

Pasca Reformasi 1998, pemerintah semakin memberikan pengakuan kuat terhadap pendidikan Islam melalui kebijakan seperti akreditasi madrasah, penyamaan kedudukan ijazah, sertifikasi guru, dan penyusunan kurikulum nasional yang inklusif. Negara tidak menguasai pendidikan



Islam secara langsung seperti Iran, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mendukung peningkatan mutu. Hal ini membuat pendidikan Islam Indonesia berkembang secara dinamis dengan banyak inovasi dari masyarakat.

Peran Negara dalam Pengembangan Pendidikan Islam

A. Iran: Negara sebagai Pengendali Utama

Dalam sistem teokrasi Iran, negara memegang peran paling dominan. Ciri-cirinya meliputi:

- negara menjadi pusat pengambil keputusan pendidikan,
- kurikulum nasional sangat terintegrasi antara ilmu agama dan sains,
- investasi besar-besaran pada penelitian ilmiah dan teknologi strategis,
- pengawasan politik yang kuat terhadap lembaga pendidikan dan tenaga pengajar.

Model ini menjadikan Iran memiliki kendali penuh terhadap arah pembentukan SDM.

B. Indonesia: Negara sebagai Fasilitator

Indonesia menempatkan negara dalam posisi pendukung, bukan pengendali. Perannya tampak dari:

- memberi ruang besar bagi ormas, pesantren, dan yayasan untuk mengelola pendidikan,
- mendorong moderasi beragama sebagai bagian dari kebijakan nasional,
- memperkuat kurikulum sains di madrasah melalui program integrasi ilmu,
- memperluas akses pendidikan dan peningkatan mutu tanpa membatasi kebebasan akademik.

Model ini menghasilkan pendidikan Islam yang sangat beragam dan demokratis.

Dampak Kebijakan Terhadap Kecerdasan SDM

1. Iran: Dominasi SDM Saintifik-Religius

Kebijakan negara berorientasi pada:

- ilmuwan sains,
- teknokrat,
- ahli teknologi pertahanan,
- ulama intelektual (religious scholars with scientific insight).

Faktor keunggulannya meliputi:

1. kurikulum berbasis rasionalitas ilmiah,
2. investasi riset yang sangat besar,



3. pembinaan elite ilmiah melalui universitas dan hawzah.

2. Indonesia: SDM Moderat, Adaptif, dan Kreatif

Model pendidikan Indonesia melahirkan SDM yang:

- toleran dan moderat,
- adaptif terhadap perubahan sosial,
- kreatif dalam inovasi,
- kuat dalam soft skills dan kemampuan kolaborasi.

Faktor pendukungnya yaitu:

1. variasi model pendidikan Islam,
2. kebebasan akademik dan intelektual,
3. pendidikan berbasis kearifan lokal.

Kelemahan dan Tantangan

Iran

- kebebasan akademik terbatas akibat kontrol politik,
- politisasi kampus dan kurikulum,
- minimnya inovasi dari masyarakat karena sistem sangat tersentralisasi.

Indonesia

- kualitas pendidikan belum merata, khususnya di daerah terpencil,
- fasilitas madrasah dan pesantren masih tertinggal,
- kualitas guru tidak seragam dan membutuhkan peningkatan kompetensi

KESIMPULAN

Iran dan Indonesia sama-sama menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana membangun SDM, namun pendekatannya berbeda. Iran menekankan kontrol negara dan integrasi agama-sains untuk mencetak SDM unggul dalam teknologi. Indonesia memberikan keleluasaan masyarakat untuk berinovasi, sehingga menghasilkan SDM yang moderat, adaptif, dan kreatif.

Pendekatan ideal di masa depan adalah memadukan keunggulan kedua model: ketegasan arah kebijakan seperti Iran dan keberagaman inovasi seperti Indonesia.

REKOMENDASI

1. Indonesia perlu memperkuat riset sains di madrasah dan pesantren.
2. Iran dapat membuka ruang lebih besar bagi kreativitas masyarakat.
3. Kedua negara perlu meningkatkan integrasi nilai agama dengan teknologi digital.
4. Pendidikan Islam harus diarahkan untuk menyiapkan SDM yang unggul dalam era AI.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. A. (2018). *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Akhavi, S. (2003). *The ideology and practices of Shi'ism in Iran: From the revolution to the present*. *Middle East Journal*, 57(1), 25–39.

Alatas, S. F. (2014). *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*. London: Routledge.

Algar, H. (1981). *The Roots of the Islamic Revolution in Iran*. Berkeley: Mizan Press.

Ali, M. (2009). *Islamic education in Indonesia: Growth and challenges*. *Studia Islamika*, 16(1), 1–24.

Arjmand, R. (2018). *Education, ideology and hegemony: The Islamic Republic of Iran*. *International Journal of Educational Development*, 65, 16–23.

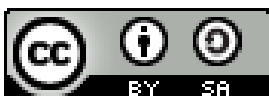
Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Bahram, G., & Reza, M. (2016). *Education system in the Islamic Republic of Iran: Strengths and challenges*. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 3(2), 120–134.

Bashori, A. (2017). *Transformasi pendidikan pesantren dalam menghadapi globalisasi*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175–197.

Boustani, R. (2011). *Islamic education in contemporary Iran: Opportunities and challenges*. *Journal of Shi'a Islamic Studies*, 4(3), 295–314.

Douglas, J. (2019). *Education and power in modern Iran*. *Comparative Education Review*, 63(2), 145–163.



Eickelman, D. F., & Piscatori, J. (1996). Muslim Politics. Princeton: Princeton University Press.

Fakih, M. (2014). Pendidikan kritis dan peran negara. Jurnal Filsafat Pendidikan, 12(1), 33–48.

Hafid, A. (2020). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam Indonesia. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 10(2), 102–118.

Hasan, N. (2018). Islam Moderat, Pendidikan, dan Demokrasi di Indonesia. Jakarta: LP3ES.

Hoodfar, H. (1999). The Impact of Education on the Status of Women in Iran. Montreal: McGill University.

Husain, S., & Ashraf, S. A. (1979). Crisis in Muslim Education. Jeddah: King Abdul Aziz University.

Keddie, N. (2003). Modern Iran: Roots and Results of Revolution. New Haven: Yale University Press.

Kerr, M. (2015). The role of ideology in post-revolution Iranian education. Middle Eastern Studies, 51(4), 597–613.

Mahmoudi, F. (2017). Religion and science in Iran's higher education. Iranian Studies, 50(6), 915–934.

Moazzam, F. (2015). Religious education and state ideology in post-revolutionary Iran. Journal of Islamic Studies, 26(3), 289–310.

Mujani, S. (2013). Muslim democracy in Indonesia: Religious education and political attitudes. Asian Survey, 53(4), 741–767.

Nasr, V. (2006). The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future. New York: Norton.

Nata, A. (2014). Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nilan, P. (2009). The 'spirit of education' in Indonesian pesantren. British Journal of Sociology of Education, 30(2), 219–232.

Rahman, F. (2020). Perkembangan kurikulum madrasah di Indonesia pada era reformasi. Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 45–60.

Rahman, M. T. (2018). *Pesantren, madrasah, and the state: The transformation of Islamic education in Indonesia*. *Studia Islamika*, 25(2), 235–262.

Rizvi, F. (2019). *Globalization and education in Muslim-majority countries*. *Comparative Education Review*, 63(4), 523–544.

Sadeghi, A. (2014). *Islamic ideology and curriculum reform in Iran*. *Journal of Curriculum Studies*, 46(4), 537–556.

Safi, O. (2006). *Islamic Education and Social Change*. Oxford: Oxford University Press.

Salleh, M. J. (2015). *Islamic education and human capital development*. *International Education Studies*, 8(4), 35–49.

Smith, B. (2017). *Iran's scientific development: State policy and achievements*. *Middle East Policy*, 24(3), 68–82.

Steenbrink, K. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.

Sulaiman, F. (2021). *Tantangan pemerataan kualitas pendidikan madrasah*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 55–72.

Turner, B. (2008). *The Sociology of Islam: Secularism, Economy and Politics*. London: Routledge.

Zubaidi, A. (2015). *Moderasi beragama dan tantangan pendidikan Islam Indonesia*. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 55–70.